

PENGEMBANGAN MODEL DIKLAT GURU SOSIOLOGI SMA TENTANG PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS BUDAYA LOKAL

Gunarso

SMA Negeri 1 Singorojo
drsgunarso@gmail.com

Bambang S. Sulasmono

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
bambang.sulasmono@staff.uksw.edu

ABSTRACT

This development study is aimed to develop a model of training for sociology teacher using inquiry based on local culture. It is done through some steps which are recognizing the potential and problems, formulating a design, composing and performing device validation. Based on the research has resulted a module of training for inquiry learning based on local culture validated and revised by experts. The module is ready to use for training to improve teachers' competence. The plannings done before training are determining training needs through analyzing the needs of the organization deciding a training program, composing an initial assessment and end of the craft success criteria for training. The implementation of training development about inquiry based on local culture for sociology teachers is emphasized in making lesson plan containing characters value in Sociology. Monitoring and evaluation for quality assessment done by filling out the questionnaire by the trainees so that they are able to know the response to the committee and speakers. While the evaluation of trainees can be done through tests and assignment of making learning about inkuiri RPP based on local culture.

Keywords: *model inkuiri, sociology, education, local culture.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sosiologi dan antropologi di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang budaya-budaya yang berkembang di masyarakat. Seperti halnya di dalam Kompetensi Dasar yang dipelajari di kelas XI semester 1 yang tercantum pada Silabus Sosiologi, (2013) diharapkan peserta didik mampu menjelaskan

klasifikasi kelompok sosial (KD 3.1.1), mengetahui faktor pendorong terbentuknya kelompok sosial (KD 3.1.2), mengidentifikasi pola hubungan antar kelompok sosial (KD 3.1.3), mengidentifikasi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural (KD 3.1.4) dan menyajikan hasil pengamatan dan diskusi mengenai kelompok sosial dalam masyarakat (KD 4.1.1). Secara sikap, diharapkan peserta didik menumbuhkan kesadaran individu untuk

memiliki tanggungjawab publik dalam ranah perbedaan sosial (KD 2.1) dan menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial (KD 2.2), (Depdikbud, 2013).

Tuntutan kurikulum itu membawa konsekuensi perlunya pembelajaran yang memberikan peluang keaktifan peserta didik untuk terjun langsung ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan nara sumber dan mengambil makna dari seluruh proses tersebut. Dengan melihat sendiri, mengamati keberagaman sosial dan budaya akan tumbuh kesadaran dan sikap toleransi, empati sosial terhadap perbedaan yang ada. Ketika melihat budaya-budaya lokal yang mulai memudar, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kepekaan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Kesemua itu dapat dilakukan melalui pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Pembelajaran ini berbeda jauh dengan pembelajaran di dalam kelas, di mana peserta didik mendengarkan penjelasan guru, tidak mengalami secara langsung dan tidak bersentuhan langsung dengan budaya lokal yang ada. Sehingga pembelajaran cenderung pada *transfer knowledge* atau pemahaman secara kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum sepenuhnya diperhatikan dalam penilaiannya.

Hasil wawancara dengan ketua MGMP sosiologi SMA se Kabupaten Kendal, mengatakan bahwa selama ini guru sosiologi dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa masih menggunakan metode ceramah dan belum mengembangkan model pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal (wawancara, 23 Oktober 2014). Pendapat lain dari guru sosiologi SMA Negeri 1 Kendal mengatakan dalam pembelajaran sosiologi pada umumnya masih berpusat pada guru (wawancara, 24 Oktober 2014).

Stahl (2008:2) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam

pembelajaran ilmu-ilmu sosial yaitu pembelajaran ilmu sosial yang baik jika bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrative*), menantang (*challenging*) dan aktif (*active*). Salah satu pembelajaran yang memenuhi prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Stahl adalah pembelajaran model inkuiri berbasis budaya lokal, karena model pembelajaran untuk melakukan eksplorasi, menemukan, menganalisis yang mendasarkan pada budaya lokal didalam masyarakat. Melalui metode pembelajaran inkuiri akan melatih siswa berani mengemukakan pendapat dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses pengamatan secara langsung, wawancara dengan pelaku budaya atau masyarakat. Ciri khas lainnya adalah model pembelajaran ini dikemas menjadi proses membangun bukan menerima pengetahuan. Siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, pembelajaran ber-pusat pada siswa dan mempergunakan berbagai sumber belajar (Soewarso, 2000: 127). Dengan model ini, memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok harus aktif menemukan konsep serta prinsip, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menyimpan, dan membuat kesan-kesan mengenai hal-hal yang dipelajarinya. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai sumber belajar, diharapkan akan tumbuh rasa kecintaan siswa terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal merupakan proses pembelajaran yang memadukan metode inkuiri yaitu menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip melalui pengamatan yang melibatkan budaya lokal. Yang dimaksud budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan segala hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat

yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Gering Supriyadi 2003). Pembelajaran inkuiri berbasis budaya merupakan pembelajaran yang melibatkan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan.

Objek-objek pengamatan yang dapat diamati dalam proses pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal adalah objek multikultur masyarakat di sekitar peserta didik. Secara khusus di wilayah Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, terdapat objek-objek budaya lokal seperti kesenian Kuda Lumping, Sintren (Laes), kegiatan Nyadran (sedekah bumi) dan Merti Desa melalui wayang kulit. Peserta didik dapat melakukan pengamatan, perekaman, wawancara dan akhirnya menganalisis bagaimana sejarahnya, fungsi-fungsi dan tujuan kegiatan, nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan dan nilai ekonomis. Peserta didik dapat menggali potensi-potensi budaya lokal sebagai aset wilayah sebagai desa wisata.

Pelatihan tentang pembelajaran sosiologi SMA di Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode-metode yang inovatif dan kreatif juga belum dilakukan, karena kegiatan-kegiatan di MGMP juga belum dilaksanakan. Setyani guru sosiologi SMA Negeri 1 Boja mengatakan ketika dilakukan pertemuan hanya dibahas tentang review perangkat (wawancara, 25 Oktober 2014). Terkait dengan pelatihan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sosiologi hanya dilakukan oleh perwakilan beberapa guru di Kabupaten Kendal. Dengan demikian diperlukan pendidikan dan latihan bagi guru-guru sosiologi SMA untuk merencanakan dan membuat perangkat pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan

untuk mengembangkan model diklat guru sosiologi SMA tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Wardani dan Abubakar. Penelitian Wardani (2012:50), yang berjudul *The Effectiveness of Inkuiri Learning Approach In The Sosial Laboratory Towards The Enhancement of Learning Creativity of 5 Th" Grade Sosial Study Subject (IPS) Students of Elementary School*, menyimpulkan bahwa guru diharapkan mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran berpusat pada siswa dengan mendasain pembelajaran inovatif terutama menggunakan pendekatan inkuiri yang mendorong kreativitas siswa. Pembelajaran inkuiri dilaksanakan di laboratorium sosial misalnya didekatkan langsung ke masyarakat atau pembelajaran di luar kelas. Penelitian Abubakar (2012:61-125) yang berjudul *Prinsip dan Problema Pembelajaran Sosiologi*, menemukan bahwa karakteristik, prinsip sifat-sifat dan paradigma sosiologi dapat mempengaruhi strategi pembelajaran dan penyusunan silabus dan tujuan yang diharapkan. Dengan sifat hierarkis, maka materi pembelajaran sosiologi perlu disusun secara logis dan sistimatis dengan tekanan kajian adalah struktur masyarakat.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi memerlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif terutama menggunakan pendekatan inkuiri. Hal itu semakin menegaskan bahwa diperlukan suatu pelatihan guru sosiologi, dengan tujuan agar guru sosiologi dapat membuat dan menyusun perangkat pembelajaran sosiologi dengan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and development/R&D). Menurut Sugiyono (2009), langkah-langkah penelitian R & D terdiri dari 10 langkah yaitu: 1) potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; 5) revisi desain; 6) ujicoba produk; 7) revisi produk; 8) ujicoba pemakaian; 9) revisi produk dan 10) produksi masal. Penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap 5, revisi desain. Lokasi penelitian dan pengembangan model pelatihan guru sosiologi ini adalah Kabupaten Kendal dengan subjek guru Sosiologi SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Kendal. Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian validator dalam bentuk skala Likert terhadap produk model pelatihan berupa panduan pelatihan dan materi pelatihan. Data kualitatif diperoleh dari angket wawancara dan tanggapan para ahli terhadap produk berupa hasil uraian deskriptif kritik dan saran evaluator. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar penilaian validator dan (2) pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif berupa paparan untuk memberikan gambaran hasil wawancara, paparan produk pedoman pelatihan maupun materi pelatihan dan tanggapan atau saran dari para ahli.

HASIL PENELITIAN

Karena keterbatasan ruang, maka dalam bagian ini langsung akan disajikan desain produk dan validasi desainya.

Desain Produk

Desain pelatihan yang dikembangkan dapat dilihat pada bagan Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Desain Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tentang materi tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal maka pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sosiologi membuat perangkat pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Atas dasar tujuan ini, maka disusun program pelatihan berupa buku panduan kegiatan pelatihan yang terdiri dari buku materi pelatihan dan buku panduan bagi penyelenggara, pelatih dan bagi peserta pelatihan. Materi pelatihan membahas tentang hakikat pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal dan proses pembelajarannya sebagai bahan untuk melaksanakan pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi dan monitoring.

Penyusunan Model Pelatihan

Model pelatihan yang dikembangkan adalah model pelatihan induktif. Model pelatihan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) Pengukuran kemampuan peserta pelatihan. Sebelum diberikan pelatihan, peserta perlu dilakukan pengukuran kemampuan awal. Terkait dengan pelatihan guru sosiologi tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal, maka perlu dilakukan tes awal untuk mengetahui

pengetahuan awal guru. Secara praktik, dapat dilihat dari hasil RPP yang dibuat sebelum dilakukan pelatihan. 2) Pengelompokan Kemampuan dalam Kawasan Program Pelatihan. Hasil pre tes ini, penyelenggara pelatihan dapat mengetahui kemampuan awal guru dan dapat dikelompokkan kemampuan apa yang perlu ditingkatkan. Dari RPP yang dibuat dapat dikelompokkan hal-hal apa yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan tersebut. Data awal ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi narasumber untuk memberikan penekanan hal-hal yang menjadi prioritas utama. 3) Membandingkan Kemampuan Peserta dengan Materi Pelatihan. Kemampuan awal peserta pelatihan dapat dibandingkan dengan materi yang akan diajarkan. Seberapa dekat kemampuan awal peserta pelatihan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dari analisis ini dapat ditetapkan kesenjangan yang terjadi antara harapan dengan kenyataan yang ada. 4) Mengembangkan Proses Pelatihan. Proses pelatihan perlu ditekankan pada pengetahuan tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal dan praktik pembuatan RPP yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Proporsi praktik lebih banyak daripada teoritisnya, sehingga pelatihan lebih banyak pada praktik pembuatan RPP dan kegiatan survei lingkungan tempat budaya lokal sehingga dapat menjadi bekal dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. 5) Melaksanakan Pelatihan. Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dibuat. Beberapa hal yang perlu disiapkan adalah perangkat-perangkat untuk mendukung pelaksanaan pelatihan.

Penyusunan Perangkat Pelatihan

Perangkat pelatihan yang dikembangkan meliputi buku panduan pelatihan dan materi pelatihan. 1) Buku Panduan Pelatihan. Buku

panduan pelatihan berisi tentang pedoman sebagai acuan bagi penyelenggara, nara sumber (pelatih) dan peserta dalam proses pelatihan. Buku panduan ini terdiri dari 4 bab, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, tata tertib dan penutup. Bagian pendahuluan dalam buku panduan pelatihan terdiri dari latar belakang, definisi, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan dan dasar hukum. Dituliskan dalam latar belakang berisi tentang pentingnya pelatihan tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Alasan yang kuat tersebut dapat digunakan pedoman penyelenggara untuk menentukan siapa yang layak menjadi nara sumber, sehingga dapat memberikan surat permohonan untuk menyajikan materi sesuai dengan tujuan pelatihan. Bagi nara sumber dalam penyusunan materi pelatihan, hal-hal apa yang perlu ditekankan dalam pelatihan sehingga tercapai sesuai kebutuhan. Bagi peserta pelatihan dapat memberikan motivasi perlunya mengikuti pelatihan yang diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran nantinya.

Di dalam bagian pendahuluan juga memuat tentang tujuan pelatihan yang dapat memberikan arah bagi nara sumber dan peserta pelatihan dilaksanakan pelatihan. Pelatihan ini diharapkan dapat: 1) Meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang materi pokok pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal; 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Sasaran pelatihan tersebut adalah guru-guru sosiologi SMA se Kabupaten. Pada akhir pelatihan, seluruh peserta pelatihan diharapkan mampu memahami dan akhirnya mengimplementasikan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal.

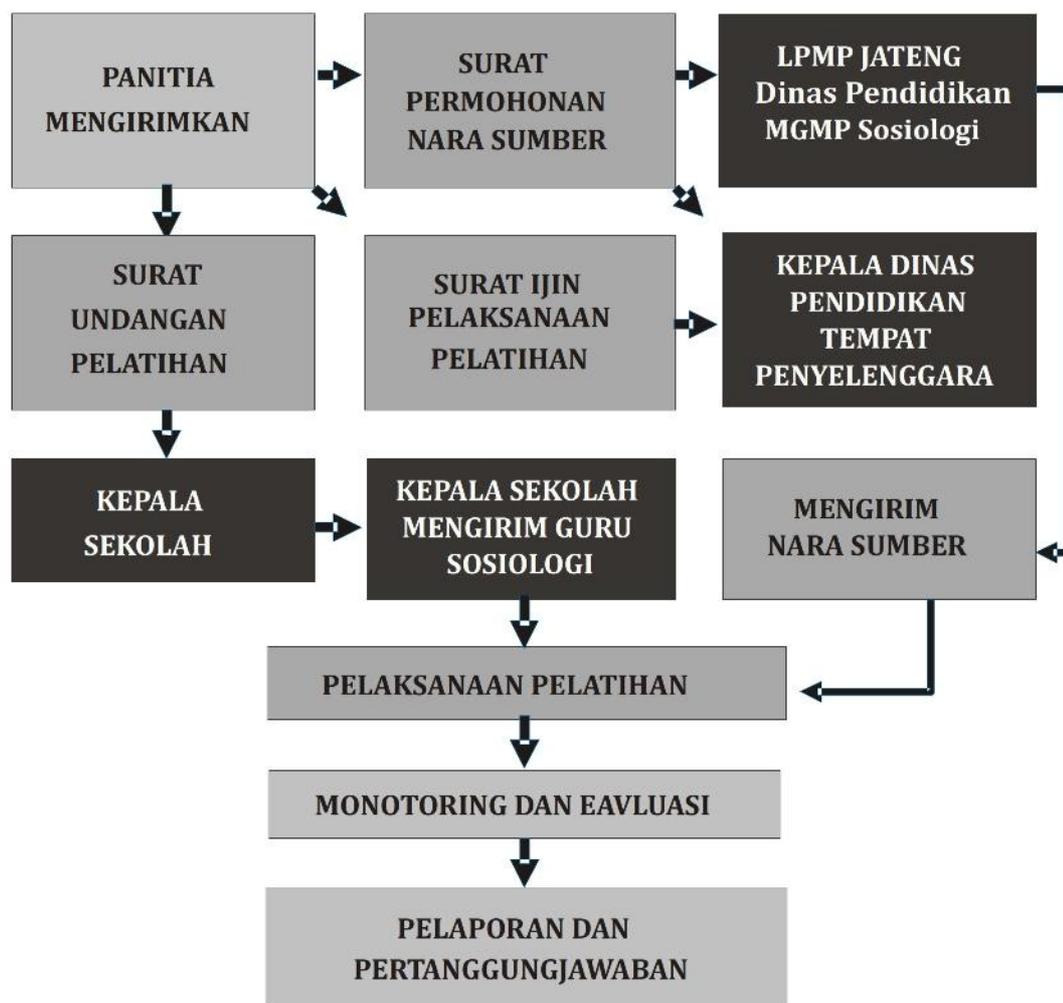
Sebagai penanggung jawab pelatihan yang dikembangkan dengan sasaran guru-guru sosiologi adalah ketua penyelenggara. Sesuai dengan materi pelatihan tentang pembelajaran

inkuiri berbasis budaya lokal, maka perlu dipilih nara sumber yang kompeten. Nara sumber atau pelatuhnya adalah Widyaiswara dari LPMP Jawa Tengah yang dianggap kompeten dalam bidang teori pembelajaran yang berkaitan dengan inkuiri berbasis budaya lokal. Pengawas SMA juga dapat menjadi narasumber karena memiliki pengalaman mengajar sebelumnya dan sering melakukan monitoring dan pengawasan terhadap guru. Guru senior yang dianggap kompeten dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal, juga dapat menjadi pelatih. Karena pengalaman secara realistis akan mudah diterima peserta pelatihan.

Mengingat materinya relatif sedikit, maka waktu pelaksanaan pelatihan direncana-

kan hanya dua hari. Hari pertama membahas tentang teori, hakekat pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal dan pembuatan RPP, sedangkan hari kedua melakukan kunjungan ke tempat desa wisata yang masih kental dengan budaya lokalnya. Kunjungan ini dimaksudkan memberikan pengalaman langsung bagi guru, sehingga ketika melakukan pembelajaran, akan dilakukan hal serupa oleh peserta didik.

Panitia kegiatan pelatihan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, sie acara, sie humas, sie dokumentasi dan perlengkapan. Adapun prosedur yang perlu dilakukan oleh panitia dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Alur Kegiatan Pelatihan

Di akhir pelaksanaan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan, dengan cara: 1) Hasil tugas pembuatan RPP sosiologi dengan metode inkuiri berbasis budaya lokal dikumpulkan ke panitia. 2) Narasumber memberikan penilaian hasil tugas pembuatan RPP; 3) Pengisian Kuesioner tentang respon pelaksanaan pelatihan.

Struktur program juga perlu dicantumkan di buku panduan agar memberikan informasi bagi peserta pelatihan tentang materi apa saja yang akan dilatih dan juga sebagai pedoman bagi nara sumber untuk membuat materi pelatihan.

kegiatan pelatihan; 5) Peserta wajib membawa silabus sosiologi dari sekolah masing-masing; 6) Selama mengikuti kegiatan peserta berpakaian bebas rapi; 7) Keperluan mengenai pelayanan dan atau materi akademik diberikan oleh panitia; 8) Selama kegiatan berlangsung peserta diwajibkan mengenakan tanda peserta; 9) Selama kegiatan berlangsung peserta, penyaji materi dan panitia dilarang merokok.

Buku panduan pelatihan bagi nara sumber relatif sama dengan buku panduan untuk penyelenggara hanya isinya ada yang dikurangi yaitu rencana anggaran. Setelah mendapatkan surat permohonan dari panitia, nara sumber

Tabel 1 Struktur Kurikulum Pelatihan

No	MATERI PELATIHAN	JPL
1	Kebijakan Pendidikan	2
2	Konsep Pembelajaran Inkuiri Berbasis Budaya Lokal	2
3	Perancangan Pembelajaran Inkuiri Berbasis Budaya Lokal	4
5	Praktik Pembelajaran Inkuiri Berbasis Budaya Lokal dengan Berkunjung ke Pusat Budaya Lokal	4
6	Monitoring dan Evaluasi	2
J u m l a h		14

Bab III berisi tentang tata tertib secara administratif dan akademis. Secara administrasi, peserta segera melapor kepada panitia penyelenggara dan menyerahkan berkas kelengkapan administrasi yang terdiri dari: 1) Surat Tugas yang ditandatangani oleh atasan langsung yang bersangkutan; 2) SPPD yang telah ditandatangani oleh atasan langsung yang bersangkutan. Tata tertib secara akademis mengatur para peserta agar mengikuti pelaksanaan pelatihan secara tertib, sebagai berikut: 1) peserta diwajibkan mengikuti seluruh acara yang telah ditetapkan tercantum pada jadwal kegiatan; 2) Peserta diwajibkan mengisi daftar hadir setiap hari; 3) Peserta harus hadir 10 menit sebelum kegiatan dimulai; 4) Peserta wajib membawa laptop sendiri untuk menunjang

mengirim materi maksimal 2 hari sebelum pelaksanaan pelatihan. Sesuai dengan jadwal pelaksanaan, nara sumber datang ke tempat pelatihan sesuai jadwal dan siap memberi pelatihan dan memberi tugas serta mengevaluasi peserta pelatihan. Setelah pelatihan selesai, nara sumber kembali ke instansi dan melaporkan ke atasan.

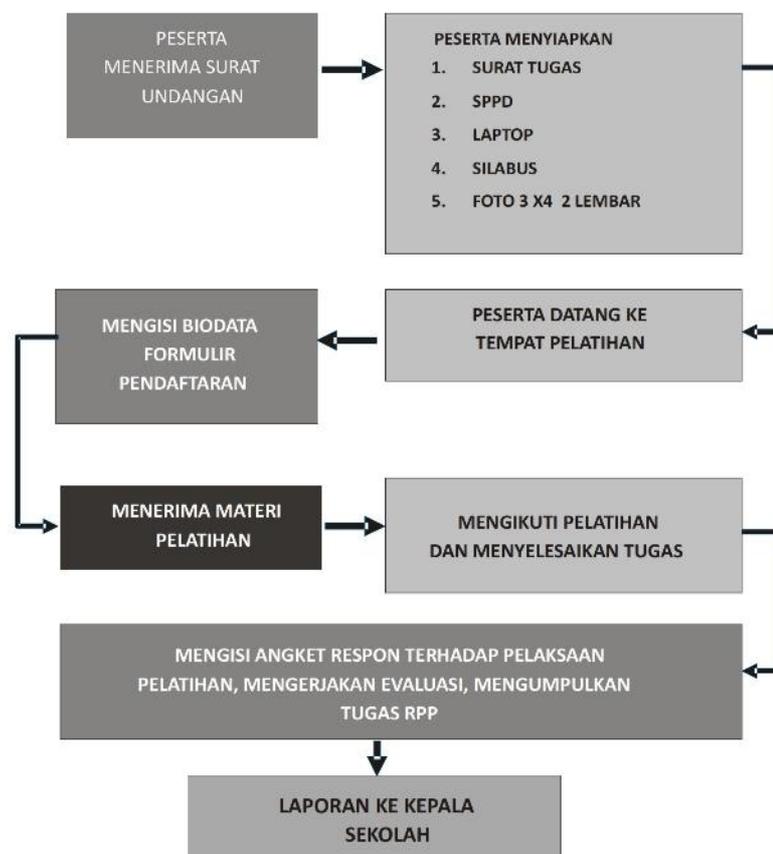


Gambar 3 Prosedur Kegiatan Pelatihan bagi Pelatih

Beberapa aturan yang dipedomani bagi nara sumber antara lain: a) Nara sumber membawa Surat Tugas yang ditandatangani oleh atasan langsung yang bersangkutan, b) Narasumber membawa SPPD yang telah ditandatangani oleh atasan langsung yang bersangkutan, c) Mengirim materi pelatihan dan media presentasi maksimal 2 hari sebelum pelaksanaan pelatihan, d) Nara sumber datang ke tempat pelatihan sesuai dengan jadwal, e) Narasumber hadir maksimal 20 menit sebelum kegiatan dimulai, f) Narasumber berpakaian bebas rapi, dan g) nara sumber dilarang merokok.

Buku panduan bagi peserta pelatihan juga relatif sama dengan buku panduan untuk nara sumber, yang membedakan adalah pada prosedurnya, sebagai berikut: a) Setelah

mendapatkan surat undangan dari panitia, peserta pelatihan menyiapkan hal-hal yang harus dibawa yaitu surat tugas, SPPD, laptop dan silabus mata pelajaran sosiologi, b) Peserta datang ke tempat pelatihan, c) Setelah sampai di tempat pelatihan, mengisi form biodata formulir pendaftaran dan menyerahkan foto 3 x 4 sebanyak 2 lembar, d) Peserta mendapatkan materi pelatihan, e) Peserta siap mengikuti pelatihan dan mematuhi aturan yang berlaku dalam pelatihan, berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan, f) Peserta mengisi angket respon terhadap pelaksanaan pelatihan, menjawab lembar soal dan mengumpulkan RPP yang ditugaskan nara sumber dan g) Pelatihan selesai, peserta melaporkan kepada kepala sekolah masing-masing.



Gambar 4. Prosedur Pelatihan bagi Peserta Pelatihan

Bab penutup dituliskan tentang kunci keberhasilan pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal bagi guru-guru sosiologi SMA antara lain:

a. Penyelenggara

- 1) Surat undangan kepada peserta pelatihan terkirim tepat waktu dan mendapatkan kepastian kesanggupan untuk mengikuti pelatihan
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana pelatihan yang memadai
- 3) Tersedianya konsumsi untuk pelatihan
- 4) Tersedianya blangko form biodata formulir pendaftaran minimal sejumlah peserta pelatihan
- 5) Tersedianya materi pelatihan yang sudah digandakan minimal sejumlah peserta pelatihan.
- 6) Mematuhi jadwal pelaksanaan yang sudah ada
- 7) Memberi informasi secara jelas tentang pelatihan
- 8) Memberi pelayanan baik dalam pelatihan

b. Nara Sumber

- 1) Menguasai materi pelatihan tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal
- 2) Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pelatihan
- 3) Adanya kejelasan dalam penyampaian materi
- 4) Adanya komunikasi aktif antara nara sumber dengan peserta pelatihan
- 5) Mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam penyampaian materi
- 6) Menguasai pengelolaan kelas pelatihan
- 7) Mampu menjawab dengan baik terhadap apa yang belum diketahui peserta

- 8) Bersikap dan berperilaku menyenangkan

c. Peserta Pelatihan

- 1) Memahami pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal
- 2) Mampu membuat perencanaan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal

Untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pelatihan maka dibagikan angket untuk memberikan respon kepada penyelenggara dan narasumber, sedangkan untuk mengetahui hasil pelatihan bagi peserta didik dilakukan tes dan pengumpulan hasil penugasan berupa RPP.

Buku materi pelatihan digunakan sebagai sumber belajar dalam mengikuti pelatihan. Buku materi pelatihan berisi tentang tiga bab. Bab I berisi tentang latar belakang dan tujuan. Bab II berisi materi tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Dalam bab ini dituliskan tentang pengertian, langkah-langkah, keefektifan pembelajaran inkuiri, pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal yang dilengkapi dengan contoh RPP terkait pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Agar materi ini lebih realistik ditampilkan pula contoh-contoh kegiatan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal yang berkunjung ke desa wisata.

2. Validasi Produk dan Revisi

Produk yang dikembangkan berupa pedoman pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal dan materi pelatihan divalidasi para pakar. Rata-rata hasil validasi keempat validator sebesar 3,88 pada interval 3,5-4,2 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pedoman pelatihan yang dikembangkan sudah tergolong valid. Rata-rata hasil validasi materi pelatihan sebesar 3,51 pada interval 3,4-4,2 dalam kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa materi pelatihan yang dikembangkan sudah tergolong valid dengan beberapa saran.

3. Pembahasan

Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan untuk menghasilkan desain atau prosedur pelatihan bagi guru sosiologi tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pelatihan. Hal ini sesuai dengan tujuan pelatihan yaitu mencapai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam jabatan atau pekerjaan (Sallis, 2004: 39). Pedoman pelatihan ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan di kalangan Guru Sosiologi di Kabupaten Kendal. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan itu maka dirumuskan tujuan pelatihan yang pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru membuat rencana pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Pembelajaran inkuiri dipilih berdasarkan pendapat Stahl (2008), pembelajaran ilmu-ilmu sosial akan lebih bermakna apabila dilakukan pembelajaran yang terintegrasi, menantang dan aktif. Pembelajaran tersebut lebih dekat dengan proses inkuiri dimana lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip (Widja, 2005). Konsep tersebut juga didukung oleh Nasution (2002), menyatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah merupakan proses belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menguji dan menafsirkan problema secara sistematis yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian.

Berdasarkan pada tujuan pelatihan yang disusun tersebut, dilakukan proses penyusunan program pelatihan. Program pelatihan tersebut dituangkan dalam bentuk panduan pelatihan bagi penyelenggara, pelatih dan peserta

pelatihan beserta materi pelatihan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan. Program yang disusun digunakan sebagai acuan bagi penyelenggara untuk melaksanakan pelatihan. Pada saat proses maupun akhir pelatihan dapat dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melakukan pengukuran sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian pelatihan.

Buku Pedoman disusun berisi tentang latar belakang yang mengungkapkan pentingnya pelatihan dilaksanakan dan tujuan pelatihan sebagai arah bagi penyelenggara, pelatih dan peserta pelatihan mengikuti pelatihan. Dicantumkan pula dasar hukum sebagai acuan dasar bagi pelatihan agar pelatihan tidak menyimpang dari landasan hukum yang ada.

Pemilihan nara sumber merupakan bagian yang penting dalam pelatihan. Kualitas pelatihan selain dipengaruhi oleh kelancaran penyelenggaraan, dipengaruhi oleh kualitas nara sumber. Pengalaman, kedalaman materi, cara penyampaian, kemampuan komunikasi nara sumber dapat mempengaruhi peserta pelatihan dalam menerima materi yang disampaikan. Pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal dapat menggunakan nara sumber dari widyaiswara LPMP, pengawas dan guru senior. Ketiga narasumber dapat saling melengkapi, karena widyaiswara dipandang memiliki keilmuan secara teoretis secara mendalam, pengawas dan guru senior dipandang memiliki pengalaman dalam praktik pengajaran.

Waktu pelatihan perlu dipertimbangkan secara baik dengan mempertimbangkan materi yang akan disampaikan. Waktu yang terlalu singkat akan berpengaruh pada kurangnya kedalaman materi yang disampaikan, namun waktu yang terlalu lama menjadi kurang efektif karena peserta akan mengalami kejenuhan. Terkait dengan materi pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal, maka materi yang perlu disampaikan berkaitan dengan konsep

pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal, langkah-langkahnya dan proses pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Materi tersebut cukup dilaksanakan selama 8 jam pelatihan. Namun secara teoretis saja tidak cukup, karena guru perlu memiliki pengalaman langsung bagaimana melaksanakan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Waktu yang relatif tepat dilaksanakan selama 2 hari. Pada hari kedua difokuskan pada pemberian pengalaman langsung melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal. Pengalaman praktik mengajar dapat menjadikan pelatihan lebih bermakna karena pengalaman akan mendukung teori yang sudah diperoleh.

Materi pelatihan perlu disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan, keakuratan materi, materi pendukung dan teknik penyajian materi serta kelengkapan materi. Penyelenggara pelatihan merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Tanpa adanya panitia penyelenggara yang mampu memberikan pelayanan pelatihan secara baik, pelatihan tidak akan berlangsung. Prosedur bagi penyelenggara perlu dituliskan dalam buku pedoman pelatihan. Melalui prosedur tersebut pihak penyelenggara akan melakukan proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan secara baik dan terarah.

Prosedur yang jelas merupakan bagian penting bagi penyelenggara melakukan semua kegiatan demi berlangsungnya pelaksanaan pelatihan. Menurut Kamil (2010), fungsi organizing merupakan ruh yang hadir mengisi di ketiga fungsi yang lainnya yaitu *planning*, *actuating* dan *controlling* (PAC) artinya dalam setiap *action* pada pelatihan, fungsi organizing merupakan *command* (komando) yang mensinergikan komponen dalam penyelenggaraan pelatihan, sehingga kerjasama

antara sumber daya manusia yang terlibat secara aktif di dalam manajemen pelatihan mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Prosedur kerja bagi penyelenggara akan mengontrol proses kerja para penyelenggara, kerjasama antara penyelenggara dengan narasumber dan peserta pelatihan.

Demikianlah pedoman pelatihan ini disusun sedemikian agar memenuhi persyaratan pelatihan yang baik. Dengan proses perencanaan dan prosedur yang jelas, terarah dan dilakukan evaluasi yang tepat diharapkan akan berimbas pada kesadaran bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik. Pelatihan merupakan jantung dari upaya untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan kinerja organisasi (Mondy, 2008: 210). Melalui pelatihan akan diperoleh sumber daya manusia yang unggul dan profesional diharapkan oleh banyak organisasi atau lembaga pendidikan untuk bisa bersaing dalam era globalisasi. Program pengembangan sumber daya manusia merupakan *strategic point* bagi organisasi untuk meningkatkan dan mengembangkan *skill*, *knowledge* dan *ability* individu sesuai dengan kebutuhan masa mendatang (Sutrisno, 2009: 64).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian pengembangan telah dihasilkan model pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal yang telah mendapat uji/validasi pakar dan telah direvisi sesuai pendapat dari para pakar serta siap digunakan dalam pelatihan peningkatan kompetensi guru. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yang dilakukan sebelum diklat

yaitu (a) menentukan kebutuhan pelatihan dengan menganalisa kebutuhan organisasi, dan menetapkan tujuan pelatihan, menyusun program pelatihan; menyusun alat penilaian awal dan akhir (b) menyusun kriteria keberhasilan pelatihan. 2) Pelaksanaan pengembangan model diklat guru SMA tentang pembelajaran sosiologi berbasis budaya lokal dititik beratkan dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP yaitu menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran sosiologi sesuai dengan budaya lingkungan. Karakter itu perlu dibangun dan perlu dibudayakan, salah satunya dengan memasukkannya pada bahan ajar dan RPP. 3) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengembangan model diklat guru SMA tentang pembelajaran sosiologi berbasis budaya lokal untuk penilaian kualitas perlu dilakukan dengan mengisi kuesioner oleh peserta pelatihan sehingga dapat diketahui respon terhadap penyelenggaraan dan narasumber. Sedangkan evaluasi terhadap peserta pelatihan dapat dilakukan melalui tes dan penugasan pembuatan RPP tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal.

Beberapa saran terkait pelaksanaan pelatihan tentang pembelajaran inkuiri berbasis budaya lokal bagi guru-guru sosiologi dapat terlaksana dengan baik, maka MGMP Sosiologi Kabupaten Kendal agar menggunakan model pembelajaran tersebut dan disarankan: 1) Penyelenggara minimal melakukan prosedur kerja sesuai dengan yang tercantum dalam buku pedoman pelatihan. 2) Perlu melakukan pemilihan narasumber yang kompeten sesuai dengan materi yang akan dilatihkan. 3) Penyelenggara perlu melakukan perencanaan anggaran secara cermat sehingga pelaksanaannya tidak mengalami kekurangan pembiayaan. 4) Di akhir kegiatan perlu dilakukan monitoring dan evaluasi sehingga terlihat tingkat ketercapaian pelatihan dan kekurangan-kekurangan yang terjadi saat pelaksanaan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Abubakar, 2012. *Prinsip dan Problema Pembelajaran Sosiologi*, Pendidikan Serambi Ilmu, Volume 12, Nomor 2 , Banda Aceh.
- Handoko, T. H. 2008. *Manajemen Personalialia dan Sumber daya manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Kamil, Mustofo. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Manullang, Marihot AMH. 2006. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Molenda, Michael (May/June 2003). "In Search of The Elusive ADDIE Model". *Performance Improvement* 42 (5): 34-37. *Amended Version Available at the Author's web site at Indiana University (Bloomington)*. Diunduh 14 September 2014.
- Nasution. 1992. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Siagian, Sondang. 2007. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suchman, J. Richard. 1966. *Developing Inkuiri*. Illinois-USA: Science Research Associetes.
- Stahl, 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Sosial Studies*. *Jurnal NCSS*.
- Sudjana, D. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2002. *Manajemen Diklat*. Bandung: Alfabeta.

- Sumantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Dalam Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana (Ed). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Endang. 2014. *Upaya Membangkitkan Nasionalisme melalui Pendidikan*. Sekretaris Negara Republik Indonesia. [http. www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id).
- Terry, G.R. dan Rue, L.W. 2009. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Terry, G.R. dan Rue, L.W. 2010. *Principles of management*. Edisi Bahasa Indonesia. Penerjemah G.A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Wardani, Naniek Sulistya. 2012. *The Effectiveness of Inkuiri Learning Approach In The Sosial Laboratory The Towards The Enhancement of Learning Creativity of 5 Th" Grade Sosial Study Subject (Ips) Students of Elementary School*, Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode-Metode Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.